

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa, karena merekalah yang akan melanjutkan estafet pembangunan dan kemajuan suatu negara. Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan keunikan masing-masing yang perlu dikenali, dikembangkan, dan didukung agar dapat mencapai perkembangan optimal. Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) pada Pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Sementara dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 pengganti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan. Dalam membesarkan anak, dibutuhkan adanya kerja sama antara ibu dan ayah karena hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Suasana rumah yang hangat dan perasaan yang aman merupakan sebuah kebutuhan dasar di dalam kehidupan keluarga. Maka kebutuhan dasar ini harus dipenuhi agar anak berada pada perasaan yang tenang, aman, dan nyaman.

Keluarga secara umum terdiri atas ayah, ibu, dan anak meskipun seiring berjalannya waktu, keluarga dapat melibatkan anggota yang lebih luas seperti nenek, kakek, atau saudara lainnya. Menurut Zastrow (2015), keluarga dapat dibagi menjadi keluarga inti dan keluarga besar berdasarkan jumlah anggota yang

terlibat. Keluarga inti dan keluarga besar memiliki fungsi serupa, yaitu menjadi tempat pertama bagi manusia untuk berkomunikasi dan membentuk hubungan sebagai bagian dari proses sosialisasi. Proses ini dilakukan oleh setiap anggota keluarga sesuai dengan peran mereka. Pelaksanaan peran ini bertujuan untuk menjaga kestabilan keluarga dan mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu hubungan antaranggota keluarga. Dengan menjaga keharmonisan dalam keluarga, hubungan di dalamnya pun dapat berlangsung dengan baik.

Bagian yang tidak akan lepas dari makhluk yang bernyawa adalah kehilangan. Kehilangan pada keluarga salah satunya adalah karena orang tua meninggal dunia, baik ditinggal ayah, ibu, maupun keduanya. Perasaan kehilangan orang tua pasti akan sangat berdampak bagi anggota keluarga terutama bagi anak yang dapat membuat dirinya amat terpuruk. Karena pada saat kehilangan itu terjadi, hal tersebut akan membuat hubungan anak dan orang tua menjadi terpisah di dunia dan membawa anak menghadapi situasi duka. Namun, perasaan kehilangan yang dialami oleh anak juga tidak hanya karena orang tua, bisa jadi anggota keluarga lain bahkan pengasuh sesuai dengan kekekatannya. Keterikatan secara emosional tersebut yang disebut dengan kelekatan. Menurut John Bowlby (Juniar, 2016), kelekatan adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Pengasuh dapat ibu, ayah, *babysitter*, atau orang dewasa lain yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak. Orang yang dijadikan objek lekat oleh anak dinamakan figur lekat. Terlepas dari segala kondisi yang dialami antara anak dan orang tua, anak tetap membutuhkan figur lekat untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya. Kelekatan merupakan hal yang

penting sebagai dasar perkembangan psikososial anak, karena anak yang tidak memiliki figur lekat akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di masa yang akan datang (Aryanti, 2015).

Berduka karena kehilangan seseorang terutama orang tua merupakan pengalaman yang sangat individual. Hal tersebut tergantung pada banyak faktor, termasuk kepribadian dan gaya menghadapinya, pengalaman hidup, keyakinan, dan seberapa signifikannya kerugian itu dirasakan. Menurut Fitria dkk. (2013), setiap siapapun akan menunjukkan tanggapan yang tidak sama karena setiap orang memiliki cara untuk menghadapinya dengan berbeda-beda saat kehilangan orang yang dicintai. Beberapa reaksi psikologis yang ditunjukkan seperti perasaan putus asa, merasa kesepian dan kegelisahan, serta ketakutan menghadapi kehidupan. Reaksi tersebut merupakan reaksi yang wajar ditunjukkan terutama apabila hal tersebut dialami oleh seorang anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena proses berduka membutuhkan waktu. Penyembuhan terjadi secara bertahap, hal ini tidak bisa dipaksakan. Beberapa orang mulai merasa lebih baik dalam beberapa minggu atau bulan. Namun, bagi yang lain bisa dalam beberapa tahun. Roos (2018), menyebutkan terdapat lima tahap kesedihan, di antaranya penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi (*deression*), dan penerimaan (*acceptance*). Sehingga dibutuhkan adanya strategi *coping* untuk menekan stres pada anak.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai sebagai beban atau melebihi sumber daya individu. Santrock (2019),

mendefinisikan *coping* sebagai suatu usaha yang dilakukan individu untuk mengelola keadaan yang melelahkan, berusaha untuk memecahkan masalah pada hidup, dan berusaha untuk menguasai atau mengurangi stres yang dirasakan. Sedangkan menurut Laura King (2014), strategi *coping* adalah salah satu jenis pemecahan masalah yang melibatkan mengelola situasi berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan masalah, dan mencari cara untuk mengurangi stres. Di mana terdapat dua jenis strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984), yaitu strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan strategi *coping* berpusat pada emosi (*emotion focused coping*). Sehingga anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua berkaitan dengan gangguan pengungkapan emosi dan memecahkan masalah. Setiap anak memiliki pengalaman yang melibatkan emosi semasa hidup bersama dengan orang tuanya. Ketika anak tidak dapat merasakan lagi pengalaman itu, maka respon secara emosional didominasi oleh perasaan kehilangan. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh McGuire et al., (2013) bahwa pengalaman kehilangan orang tua mengakibatkan anak memiliki perasaan kesedihan seperti marah, cemas, agresif, serta menyalahkan diri sendiri. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja maka anak dapat mengalami gangguan karena pengalaman kehilangan orang tua yang dialami. Sedangkan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami pengalaman kehilangan orang tua, mencari pihak yang dapat membantunya memecahkan masalahnya, serta merencanakan solusi penyelesaian permasalahan kehilangan orang tua.

Penelitian tentang strategi *coping* anak telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yang pertama oleh Deviani Dwi Putri (2023), yang meneliti gambaran strategi *coping* remaja perempuan pasca kehilangan ayah di masa pandemi COVID-19 dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja perempuan yang mengalami beberapa permasalahan dan tragedi dalam kehidupannya pasca kehilangan orang tua selama masa pandemi COVID-19 dapat melakukan beberapa jenis strategi *coping*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu menggunakan strategi penanggulangan yang berpusat pada emosi dan masalah untuk mengatasi kesedihan karena kehilangan orang tua, dengan dukungan emosional dari pengasuh dan terapi kelompok dianggap membantu. Kedua, penelitian oleh Nadya Savira dan Dian Kartika Amelia Arbi (2018), yang meneliti gambaran strategi *coping* remaja setelah perceraian orang tua dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketiga partisipan melakukan *problem-focused coping* berupa *confrontive coping* yaitu berusaha mengubah suatu situasi yang menyebabkan stres pada diri mereka dengan cara melakukan *emotion-focused coping* berupa *seeking social support*, yaitu mencari dukungan emosional dari orang-orang di sekitarnya dan *escape-avoidance*, yakni menghindar dari situasi yang dinilai *stressful*. Ketiga, penelitian oleh Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, dan Arini Hidayanti (2021), yang meneliti dukungan sosial, strategi *coping*, resiliensi, serta kesejahteraan psikologis di Bekasi dengan kategori yang memiliki keluarga harmonis dan yang orang tuanya bercerai. Penelitian tersebut

menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dukungan sosial, strategi *coping* dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai.

Penelitian tentang strategi *coping* memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi terdapat kebaruan yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian saat ini. Kebaruan yang digunakan peneliti saat ini, yaitu subjek, tahun, dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan juga berbeda dari teori penelitian sebelumnya, serta adanya tambahan berupa rancangan program untuk membantu menyelesaikan isu-isu yang ada di panti sosial asuhan anak.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung, potensi gangguan karena pengalaman kehilangan orang tua semakin dirasakan ketika anak tinggal di PSAA. Perasaan terisolasi merupakan salah satu gangguan yang dirasakan oleh anak yang tinggal di PSAA. Hal tersebut dikarenakan anak melihat anak asuh lain diberi kasih sayang yang lebih oleh orang tua bahkan keluarganya yang menimbulkan penilaian negatif tentang hidup mereka. Penilaian negatif ini berupa memandang rendah diri, tidak berharga di lingkungan masyarakat, merasa tidak berguna, dan merasa masa depan mereka akan buruk karena hal tersebut. Bahkan mereka merasa tidak layak mendapatkan pendidikan seperti apa yang mereka cita-citakan. Kehilangan orang tua berdampak pada

kondisi psikologis anak, seperti merasa malu, menjadi sensitif, rendah diri bahkan hingga menarik diri dari lingkungan. Mereka akan merasakan perasaan tidak aman, sedih, kesepian, marah, kehilangan dan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab dari kehilangan orang tua (Untari, Puspa, dan Hafiduddin, 2018).

Menurut Wahid et al. (2018), anak yang tinggal di PSAA mengalami permasalahan psikologis yang disebabkan oleh kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman dan kasih sayang. Maka dari itu Petr (2004), mengemukakan bahwa terdapat prinsip *Least-Restrictive Alternative and continuum of care* (LRA) yang mendukung anak tetap dalam asuhan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang nyaman dan normal bagi anak. Prinsip tersebut mendukung anak dan orang tua untuk saling memenuhi hak-haknya sesuai dengan perannya. Prinsip LRA juga memberikan opsi dalam pengasuhan anak berkisar dari pembatasan yang lebih kecil hingga lebih besar, seperti dapat dilakukan oleh keluarga inti, keluarga besar, kerabat, keluarga angkat, dan terakhir panti asuhan. Alternatif tersebut dapat dilakukan ketika dalam kondisi tertentu misalnya kematian orang tua seperti yang terjadi di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial dan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa sebagai pengganti orang tua atau wali asuh. PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung memberikan pelayanan sosial dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani

anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai dalam perkembangan kepribadiannya. PSAA ini menjangkau anak asuh yang memenuhi kriteria dari penjangkauan jejaring kerja, lingkungan sekitar PSAA, maupun dari daerah lain yang kemudian ditempatkan di asrama. Informasi tersebut merupakan hasil dari wawancara peneliti kepada pengasuh yang ada di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

Keadaan saat ini di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung berada pada kondisi lingkungan yang baik dan terawat, serta anak-anak asuh memiliki kondisi kesehatan fisik yang baik. Namun, berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa adanya keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengurus dan tidak adanya pekerja sosial. Hal tersebut sangat mempengaruhi pelayanan yang ada di dalam PSAA. Pelayanan yang dimaksud berkaitan dengan kebutuhan anak asuh terutama dari aspek emosional dan psikologis yang penting untuk kesejahteraan mental dan kebahagiaan anak asuh. Terlebih bagi anak-anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua, baik ditinggal meninggal oleh ayah, ibu, maupun keduanya. Dengan hal tersebut, terdapat tantangan dalam pemenuhan pelayanan sosial oleh PSAA kepada anak asuh. Untuk melakukan pelayanan sosial tersebut, penyelenggaraan dan kegiatan di PSAA perlu melibatkan beberapa profesi dan sumber daya kesejahteraan sosial, salah satunya yaitu pekerja sosial.

Menurut Ellya Susilowati (2020), pekerja sosial anak menggunakan pendekatan pekerjaan sosial dalam penanganan kasus-kasus anak. Dalam penanganannya, pekerja sosial dapat melakukan konseling dan memberikan

dukungan emosional, pencegahan kekerasan dan penelantaran, serta kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang berfungsi untuk mendukung perkembangan anak. Pekerja sosial dengan anak memiliki beberapa peran, di antaranya yaitu pemercepat perubahan (*enabler*), perantara (*broker*), pendidik (*educator*), tenaga ahli (*expert*), perencana sosial (*social planner*), dan fasilitator. Peran-peran tersebut tentunya sangat berguna dalam melakukan intervensi pekerja sosial dengan anak.

Anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung secara umum menampilkan reaksi emosional seperti sedih, menangis, gelisah, marah, kurang bersemangat, kurang percaya diri, bahkan mengurung diri di kamar mandi. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung memiliki strategi *coping* yang rapuh. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1984) yang mengemukakan bahwa apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, lelah, lemah, maka tidak mampu melakukan *coping* dengan baik. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilakukan di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung untuk menggambarkan dan menganalisis strategi *coping* pada anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua. Tujuannya adalah agar anak dapat menyikapi pengalaman kehilangan tersebut melalui perilaku positif yang tidak merugikan diri sendiri. Jumlah anak yang terdapat dalam lembaga pengasuhan PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung merupakan 24 anak, di antaranya 5 anak SD, 14 anak

SMP, 4 anak SMA, dan 1 anak balita. Dalam pengasuhan tersebut, PSAA mengategorikan anak pada tiga kriteria, yaitu yatim, piatu, dan dhuafa. Jumlah anak yatim yaitu 3 anak, yatim piatu 1 anak, dan 20 anak lainnya merupakan dhuafa. Di mana pada penelitian ini menggunakan 4 informan anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dan 2 orang pengasuh.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan kajian dengan judul, “**Strategi *Coping* Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.**”

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah didasarkan pada penjelasan yang telah termuat dalam latar belakang. Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Strategi *Coping* Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung?”. Berdasarkan fokus utama penelitian, maka perumusan masalah utama penelitian dapat diuraikan menjadi beberapa sub perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua?
2. Bagaimana upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam mencari dukungan orang lain (*seeking social support*)?
3. Bagaimana upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam melakukan konfrontasi (*confrontative coping*)?
4. Bagaimana upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam mengendalikan diri (*self-control strategy*)?

5. Bagaimana upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi *coping* pada anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua.
2. Mendeskripsikan upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam mencari dukungan orang lain (*seeking social support*).
3. Mendeskripsikan upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam melakukan konfrontasi (*confrontive coping*).
4. Mendeskripsikan upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam mengendalikan diri (*self-control strategy*).
5. Mendeskripsikan upaya anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua dalam menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan pekerjaan sosial khususnya yang berkaitan dengan gambaran

strategi *coping* anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua di PSAA Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini berguna untuk meningkatkan strategi *coping* anak yang memiliki pengalaman kehilangan orang tua.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika laporan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat konsep dan teori yang relevan yang meliputi hasil penelitian terdahulu, kajian konseptual tentang strategi *coping*, anak, pengalaman kehilangan orang tua, dan pekerjaan sosial dengan anak, serta kerangka pemikiran.
- BAB III METODE PENELITIAN**, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber dan cara menentukan data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil dari rumusan masalah yang diajukan, serta pembahasan yang mencakup analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber.
- BAB V USULAN DAN PROGRAM**, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, tahapan pelaksanaan, rencana